

HUBUNGAN PERAWATAN DAN PELESTARIAN ARSIP KARESIDENAN SEMARANG TAHUN 1800-1880 TERHADAP KUALITAS LAYANAN FISIK DI BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH

Istu Putri Ardhini*), Sri Indrahti

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Hubungan Perawatan dan Pelestarian Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 terhadap Kualitas Layanan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan perawatan dilakukan dengan teknik deasidifikasi dan laminasi. Teknik tersebut belum dilakukan dengan baik, karena masih banyak ditemukan Arsip Karesidenan Semarang yang rusak dan belum diperbaiki yaitu sebanyak 40% berkas. Sedangkan pelestariannya dilakukan dengan kamperisasi, fumigasi, kebersihan arsip, kebersihan ruang penyimpanan, dan alih media. Pelaksanaan fumigasi dilakukan setiap setahun sekali, hal tersebut belum sesuai dengan kebijakan dari Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pelaksanaan fumigasi arsip harus dilakukan setiap semester sekali. Kualitas layanan Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880 setelah dilakukan perawatan dan pelestarian kurang baik. Masih banyak ditemukan Arsip Karesidenan Semarang yang mengalami kerusakan, sehingga arsip tersebut belum bisa dilayankan kepada pengguna.

Kata kunci: *perawatan; pelestaria; kualitas layanan arsip*

Abstract

Title: *The Relationship between Archives Preservation and Conservation at Semarang Residency in 1800-1880 and the Quality of the Service at Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. The purpose of the study was to understand: how the archives preservation and conservation was conducted, what problems were faced in preserving the archives, and how the quality of the service was after the preservation and conservation were conducted. The study is descriptive qualitative research with case study method. The techniques of collecting the data that was used in the research were observation, interview, and documentation study. The conclusion of the research was that the was conducted by deasidifikasi and laminasi technique. Those techniques were low, because there are many archivess were broken and haven't been repaired as many as 40% file. The conservation was conducted by kamperisation, fumigation, cleanliness of the archives, cleanliness of the storage room, and digitalisation. The process of fumigation was done once a year and still not in accordance with the Keputusan Gubernur Jawa Tengah No 110 Tahun that states fumigation should be done once every semester. The quality of the service was low. There are many archivess were broken. so that they can not be used by the user.*

Keywords: *preservation; conservation; the quality of archive service*

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi informasi, masyarakat semakin merasakan dan sadar akan kegunaan arsip sebagai sumber informasi dan sumber bahan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah masyarakat yang berkunjung ke Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Dalam upaya peningkatan layanan publik khususnya dibidang kearsipan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah menampilkan salah satu hasil pengolahan arsip yang berupa Arsip Karesidenan Semarang 1800-1880. Khasanah arsip ini merupakan kegiatan administrasi pemerintah Karesidenan Semarang sebanyak 950 berkas, yang berupa arsip korespondensi *sekretaris umum*, *certificaat zeepassen*, paspor, *koffij passen*, *opium passen*, *houtwerken passen*, *register*, laporan keuangan, buku kas, kwitansi, fraktur pengiriman barang (kopi, opium, gula, tembakau, dan kayu), proses verbal criminal, proses verbal rekening, surat keputusan gubernur jenderal Nederlandsche Indie, ordonansi, dan *reglement regering* dan surat keputusan Residen Semarang.

Pengertian arsip menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 adalah rekaman kegiatan dalam berbagai bentuk dan media yang dibuat dan diterima oleh lembaga Negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (2012: 2). Sedangkan pendapat Basir mengenai arsip statis adalah arsip yang tidak dipergunakan secara langsung untuk perencanaan pelaksanaan, penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya, maupun untuk penyelenggaraan administrasi sehari-hari". (Barthos, 2007: 4). Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa Arsip Karesidenan Semarang adalah arsip statis yang sangatlah penting untuk diperhatikan keberadaannya, karena arsip ini merupakan tulisan peninggalan masa lampau, yang mana didalamnya terdapat informasi mengenai kegiatan administrasi Kota Semarang tahun 1800-1880 yang tercipta dari latar belakang sosial budaya yang tidak sama dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Semarang sekarang. Arsip Karesidenan Semarang mempunyai informasi yang berlimpah, berupa arsip korespondensi dan laporan-laporan berkaitan pengiriman komoditi ekspor hasil perkebunan dari wilayah Residensi Semarang, Jepara, dan Kedu, pengiriman kayu, perijinan perjalanan darat maupun laut, laporan keuangan, keamanan, dan proses verbal. Oleh sebab itu sejarahwan

dan para ahli diberbagai bidang sering menggunakan arsip ini untuk menggali informasi dan data yang terkandung didalamnya.

Melihat pentingnya pemanfaatan arsip ini bagi kemajuan pendidikan suatu bangsa, sehingga Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah menyajikan informasi sejarah yang terkandung didalamnya untuk dilayankan kepada masyarakat luas tentang kegiatan administrasi masyarakat Semarang tahun 1800-1880 yang pernah ada. Oleh sebab itu arsip Karesidenan Semarang wajib untuk dilindungi baik fisik maupun informasinya dari kehilangan atau kerusakan yang tidak diinginkan. Upaya untuk melindungi arsip Karesidenan Semarang salah satunya adalah dengan perawatan dan pelestarian arsip.

Yang dimaksud dengan kegiatan perawatan arsip adalah kegiatan yang berhubungan langsung dengan tata cara perawatan arsip yang mengalami degradasi baik oleh karena faktor internal maupun faktor eksternal (Daryana dkk, 2007: 1.5). Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perawatan arsip adalah proses kerja yang meliputi pelaksanaan penyimpanan, perawatan, penataan, pengolahan, pengaturan arsip-arsip untuk kepentingan penelitian dan pelayanan umum (Suhardi dan Yayan Daryan, 1998: 107).

Dari berbagai pendapat di atas maka disimpulkan pengertian perawatan adalah suatu kegiatan kuratif untuk melindungi, memperbaiki, dan merawat fisik arsip yang sudah mengalami degradasi dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor perusak arsip agar informasinya tetap terpelihara. Pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan arsip agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama (Rahayuningsih, 2007: 135). Pendapat lain menyebutkan bahwa pelestarian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melindungi arsip dari kerusakan dan kemusnahan (Daryana dkk, 2007: 1.6).

Sedangkan definisi pelestarian menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 adalah suatu tindakan preventif atau usaha-usaha seperti pencegahan dan penanggulangan yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor manusia antara lain dengan melakukan fumigasi dan penyuluhan kepada petugas (2014: 14). Dalam Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 Tahun 2003 disebutkan bahwa kamperisasi juga termasuk salah satu kegiatan preventif dalam pelestarian arsip (2004: 5).

Selain itu, untuk menyelamatkan kandungan informasi arsip dapat dilakukan pelestarian media asli ke pelestarian isi informasi dengan teknologi digital yaitu dengan cara alih bentuk atau alih media (Sulistyo-Basuki, 2013: 7.26). Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarsono yang menyebutkan bahwa pelestarian arsip bertujuan untuk melestarikan kandungan informasi dengan alih

*) Istu Putri Ardhini
Etuputri16@yahoo.com

media, dan melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal (2006: 314).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan pelestarian adalah kegiatan preventif atau pencegahan yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang dilakukan untuk mempertahankan dan melindungi arsip agar dapat digunakan dalam jangka waktu lama yang meliputi kegiatan fumigasi, kamperisasi dan alih media.

Kegiatan perawatan dan pelestarian arsip statis, khususnya pada Arsip Karesidenan Semarang yang sudah berumur cukup lama yaitu sejak tahun 1800-1880 tentunya merupakan sesuatu yang unik dan patut diteliti karena hal ini berhubungan dengan kualitas layanan fisik arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk diadakan penelitian dengan judul ***“Hubungan Perawatan dan Pelestarian Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 terhadap Kualitas Layanan Fisik di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah”***.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan dari seseorang yang diteliti dan bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai suatu hal menurut padangan orang yang diteliti (Sulistyo-Basuki, 2006: 78).

Penelitian ini berjenis deskriptif, karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian deskriptif ini berusaha untuk menyajikan data dengan cara mendeskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu populasi mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu (Santoso, 2005: 29). Penelitian ini menggambarkan secara sistematis dan akurat terkait pelaksanaan perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880 di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, yaitu mulai dari kegiatan perawatan arsip yang sudah mengalami kerusakan, mencakup proses deasidifikasi serta perbaikan arsip dengan menggunakan laminasi sampai pelestarian arsip untuk mencegah kerusakan lebih lanjut, yang mencakup kegiatan kamperisasi, fumigasi, kebersihan arsip, kebersihan ruang penyimpanan arsip, dan alih media. Strategi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan suatu hal untuk menghasilkan penelitian yang bersifat khusus dan tidak dapat digeneralisasikan (Sulistyo-Basuki, 2006: 113).

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bekerja di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah yang diantaranya adalah kasubid

perawatan, kasubid pelestarian, staf, dan pengguna Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880. Sedangkan yang termasuk objek dalam penelitian ini adalah kegiatan perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Di dalam penelitian ini penulis mencari informasi melalui lima jenis informan yaitu Kepala sub bidang Perawatan, Kepala sub bidang Pelestarian, bagian teknis perawatan, teknis pelestarian, dan pengguna.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yaitu orang-orang yang bekerja di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah khususnya yang mempunyai pengalaman dalam bidang perawatan dan pelestarian arsip. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, tabel, serta gambar yang berkaitan dengan penelitian mengenai perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880 di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti melihat dan mengamati teknik perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 yang meliputi proses deasidifikasi, laminasi, kamperisasi, alih media, serta penyimpanan arsip statis. Kemudian penulis mencatat apa saja yang terjadi disana untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang berkaitan dengan perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880 di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Penulis melakukan wawancara mendalam dengan informan dibagian perawatan dan pelestarian arsip tentang poses pelaksanaan perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880, anggaran, kebijakan, SDM, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam pada pengguna mengenai bagaimana kualitas layanan Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880 setelah dilakukan perawatan dan pelestarian.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data informan yang melakukan kegiatan perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880 di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Adapun informasi yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi ini meliputi data khasanah Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1880-1880, foto-foto kegiatan perawatan dan pelestarian arsip, serta brosur mengenai profil dan layanann Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah provinsi Jawa Tengah.

Setelah hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tahap

selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut dimulai dari pembuatan transkrip hasil wawancara yang kemudian dibaca untuk dilakukan reduksi data yaitu dengan mengumpulkan informan-informan yang bermanfaat untuk penelitian dan membuang kata-kata yang tidak diperlukan tanpa mengubah bahasa yang digunakan oleh informan. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu berbentuk teks yang bersifat naratif dengan mendeskripsikan informasi yang telah direduksi mengenai kegiatan perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880, kualitas layanan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, dan data-data mengenai penelitian terdahulu, serta informasi yang diperoleh dari studi dokumentasi. Dalam tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya dan mencocokkan dengan catatan dari hasil pengamatan pelaksanaan perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang untuk melakukan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan menggambarkan pendapat atau persepsi dari pengguna terkait kondisi fisik Arsip Karesidenan Semarang yang dilayankan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880

Khasanah Arsip Karesidenan Semarang merupakan dokumen hasil kegiatan administrasi pemerintah Karesidenan Semarang pada tahun 1800-1880. Koleksi arsip ini sebanyak 950 berkas yang berupa arsip korespondensi Sekretaris Umum, *Certificaat Zeepassen*, Paspor, *Koffij Passen*, *Opium Passen*, *Houtwerken Passen*, *Register*, Laporan Keuangan, Buku Kas, Kwitansi, Fraktur Pengiriman Barang (kopi, opium, gula, tembakau, dan kayu), Proses Verbal *Criminal*, Proses Verbal Rekening, Surat Keputusan Gubernur Jenderal Nederlandsche Indie, *Ordonasi*, dan *Reglement Regering* dan Surat Keputusan Residen Semarang.

Pada periode 1800, VOC menerapkan beberapa kebijakan di bidang perkebunan di Hindia Belanda termasuk Indonesia, antara lain Sistem Liberalisasi, Tanam Paksa, dan Sistem Perkebunan Rakyat atau Sistem Agraris Wet. Residen Semarang pada waktu ini tidak hanya sebagai pusat pemerintahan tetapi juga wilayah perkebunan, dan sebagai kota pelabuhan ekspor komoditi perdagangan hasil perkebunan. Oleh karena itu khasanah arsip ini sebagian besar berisi informasi yang berkaitan dengan kegiatan perkebunan, pengumpulan pajak dan sewa lahan, pengiriman hasil perkebunan dari wilayah Residen di sekitar Residen Semarang, pengiriman komoditi ekspor melalui pelabuhan Semarang, catatan kapal-kapal berlabuh dan berlayar melalui pelabuhan Semarang, laporan-laporan dari Boschwessen, catatan upah pekerja dan kontrak pekerja, dan gaji pegawai Residen Semarang.

Pada awal abad ke 19, VOC mengalami kebangkrutan terutama di Maskapai Hindia Timur yang diakibatkan karena ketidakefisienan dan korupsi dalam Pemerintah Belanda. Penyimpangan-penyimpangan penyelenggaraan administrasi pemerintahan banyak terjadi di dalam hubungan kerja antara bupati dengan masyarakat. Oleh karena itu pada tahun 1808 sebagai Gubernur Jenderal Deandees maupun Reffles untuk memperbaiki kondisi pemerintahannya melakukan kebijakan politik antara lain sistem liberalisasi di bidang perkebunan, monopoli dagang, pembatasan hak-hak tradisional bupati. Penerapan system liberalisasi perkebunan melalui cara bahwa masyarakat diberi panen harus dijual ke pemerintah sesuai harga yang telah ditentukan atau dikenal sebagai kebijakan monopoli dagang. Kebijakan ini dilakukan Pemerintah Belanda yang tujuannya untuk membatasi para pedagang Cina terlibat dalam kegiatan penjualan hasil perkebunan. Selain itu dalam sistem liberal ini juga diterapkan pembatasan hak-hak bupati berkaitan pemilikan lahan dalam jumlah besar, menghentikan kontrak dengan perusahaan asing atas nama desa, melarang perdagangan atau perjanjian bisnis secara pribadi, dan melaksanakan pengumpulan pajak tanpa perantara bupati.

Selanjutnya, pada tahun 1830, Gubernur Jenderal Van den Bosch menerapkan politik *culturstelsel* atau Tanam Paksa di wilayah Jawa yang tujuannya untuk meningkatkan hasil perkebunan bagi kepentingan komoditi perdagangan pasar dunia. Keuntungan dari kegiatan ini diharapkan agar dapat memperbaiki kebangkrutan yang dialami Pemerintah Belanda. Residen Semarang termasuk wilayah yang terkena ketentuan-ketentuan tentang Tanam Paksa yang tertera dalam *Staatblad* 1834 No 22.

Sistem tanam paksa mengharuskan setiap petani untuk menanam tanaman komoditi perdagangan seperti kopi, tebu, teh, indigo tembakau, lada, kayu manis, kina, dan kapas sutera. Tidak hanya jenis tanaman yang diatur oleh pemerintah melainkan juga luas penanaman lahan yakni sebanyak 1/5 luas lahan dan penjualan hasil penanaman harus dijual kepada pemerintah. Kemudian petani diharuskan membayar pajak dengan cara 1/5 luas lahan tanam, hasilnya harus disetorkan kepada pemerintah sebagai pengganti pajak petani. Adapun jenis tanaman yang diharuskan ditanam di wilayah Residen Semarang yaitu kopi, teh, tebu, dan indigo. Pelaksanaan tanam paksa dilaksanakan oleh Pejabat Pemerintah Gubernur yang terdiri dari Kontroluer, Residen sampai pejabat Onderdistrik. Kontroluer bertugas sebagai pengawas pengelolaan penanaman dan pengumpulan hasil tanaman dan orang-orang pribumi sebagai pelaksana penanaman. Residen memiliki tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban pemerintah lainnya terhadap pejabat-pejabat pribumi dan masyarakat seperti pengumpulan pajak, sewa lahan, jabatan-jabatan pemerintah, dan keamanan wilayah. Pejabat pribumi

sebagai penyedia tenaga kerja dan melaksanakan pengenalan jenis-jenis tanaman wajib tanam pemerintah mulai dari Kepala Bekel, Demang, Wedana, sampai Bupati. Disisi lain pada periode ini Van den Bosch sebetulnya mengembalikan fungsi bupati seperti semula yaitu pemberian hak jabatan bupati dipegang secara turun-mrnutun pada anak laki-lakinya. Pemberian hak ini dilakukan sebagai kompensasi tugas bupati berkaitan dalam menunjang sistem tanam paksa yakni bertugas mengenalkan tanaman yang diwajibkan pemerintah kepada rakyat beserta kewajiban-kewajiban penjualan dan pajak yang harus dibayar petani.

Residensi Semarang pada periode abad 19 dipimpin oleh seorang Residen yang memiliki wilayah kekuasaan terdiri dari 5 kabupaten, 8 afdeling, dan 24 distrik. Kelima kabupaten yang terdapat di wilayah Residensi Semarang yaitu Kabupaten Semarang, Salatiga, Demak, dan Grobogan. Wilayah afdeling yang terdapat di wilayah Residensi Semarang yaitu afdeling Semarang, Salatiga, Ambarawa, Kaliwungu, Kendal, Selokaton, Demamk, dan Grobogan. Afdeling merupakan wilayah administratif ini dipimpin oleh seorang Asisten Residen yang bertugas membantu Residen berkaitan dengan pengumpulan pajak, sewa lahan, dan pengumpulan hasil bumi. Kemudian jumlah distrik yang terdapat di residensi Semarang sebanyak 25 distrik yaitu Distrik Grogol, Kradenan, Selokaton, Singen Lor, Singen Kulon, Semarang, Tengara, Cangkiran, Limbangan, Ungaran, Salatiga, Grobogan, Wirasari, Truka, Purwodadi, Kaliwungu, Ambarawa, Kendal, Perbuan, Manggar, Sambung, Demak Sronдол, dan Wedung. Wilayah distrik dipimpin oleh seorang Wedana yang bertugas membantu dalam pengumpulan pajak dan pengumpulan hasil bumi.

Selama periode Tanam Paksa, Residensi Semarang mendapat kewajiban untuk melaksanakan penanaman tebu dan kopi yang tersebar diberbagai distrik. Selain hal ini juga didirikan pabrik-pabrik gula dan pembangunan fasilitas transportasi untuk mengangkut hasil bumi sebagai dampaknya pada saat ini juga diperlukan kayu secara teratur untuk memenuhi kebutuhan pembangunan proses produksi gula tersebut. Praktek tanam paksa tidak hanya terjadi pada pengolahan lahan saja melainkan juga terjadi pada proses pengadaan kayu untuk produksi pabrik dan pembangunan transportasi yang berupa jalan dan jembatan juga dilakukan para buruh dibayar dengan upah yang sangat rendah bahkan dengan cara kerja paksa atau disebut *herendiensten*. Fenomena keberhasilan tanam paksa dapat dilihat dengan bertambah banyaknya pabrik gula di daerah Kendal, yaitu Pogoe, Gamoe, Kaliwoengoe dan Cepiring.

Di Negeri Belanda sekitar tahun 1840 terjadi adanya pertentangan adanya penerapan sistem kerja paksa (tanam paksa) yang dilaksanakan di Hindia Belanda dan banyak pembicaraan tentang keadaan bahaya kelaparan di Jawa. Sebagian besar Anggota Majelis Rendah (Eerste Kamer dan Tweede Kamer)

tidak menginginkan keadaan di Hindia Belanda mengalami kondisi buruk akibat tanam paksa. Namun baru 20 tahun kemudian kritik dari Eerste Kamer dan Tweede Kamer tersebut diperhatikan. Hal ini ditandai dengan munculnya *Regerings Reglemennt* pada tahun 1854 yang intinya antara lain tidak membenarkan adanya perbudakan dan praktek Sistem Tanam Paksa. Penghapusan perbudakan ini baru dapat direalisasikan pada tanggal 1 Juni 1860 dengan munculnya Undang-undang Agraria (*Agrarischewet*) tahun 1870 dan sistem Tanam Paksa dihapuskan. Kemudian kewajiban penanaman tebu pemerintah (*Gouvernement Suikercultuur*) berjalan sampai dengan tahun 1891 dan *Gouvernemenr Koffiecultuur* dihapus pada tahun 1916.

B. Faktor Perusak Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880

Faktor kerusakan Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880 di Badan arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah diantaranya kualitas kertas yang dipakai sangat rentan, mudah rapuh dan kualitas tinta yang kurang baik sehingga menyebabkan tulisan menjadi pudar dan luntur serta kelalaian pegawai yang kurang hati-hati pada saat kegiatan penyimpanan arsip.

Adapun yang menjadi penyebab kerusakan Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 di Badan arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah terdiri dari:

1. Faktor Intrinsik

Kerusakan Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 yang disebabkan oleh faktor intrinsik adalah kandungan asam pada kertas yang menyebabkan arsip menjadi rentan dan mudah rapuh, serta kertas yang berwarna kuning. Selain itu juga kualitas tinta kurang baik, sehingga menyebabkan pudarnya tulisan pada arsip.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik kerusakan pada Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 yang terjadi di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah adalah kelalaian manusia pada saat kegiatan penyimpanan. Kegiatan penyimpanan arsip merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka temu balik, pelestarian, dan pengamanan arsip. Kegiatan penyimpanan arsip semakin rumit seiring bertambahnya volume dan jenis arsip yang disimpan. Kesalahan didalam penyimpanan arsip yang terjadi di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah berakibat arsip menjadi robek, hal tersebut berakibat fatal bagi kelestarian fisik arsip maupun informasi yang terkandung di dalamnya.

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa faktor kesalahan di dalam teknis penyimpanan yang terjadi di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah disebabkan oleh faktor ketidak-sengajaan. Petugas kurang hati-hati pada saat

menyimpan ataupun mengambil arsip. hal ini menyebabkan arsip menjadi robek. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan memberikan bekal pengetahuan teknis bagi petugas pengelola arsip. Petugas arsip harus mempunyai sifat kreatif, teliti, dan kerja keras penuh sebagai faktor yang sangat menentukan akan nasib kelestarian arsip yang disimpan.

C. Analisis Teknik Perawatan Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880

Perawatan arsip adalah kegiatan yang berhubungan langsung dengan tata cara perawatan arsip yang mengalami degradasi baik oleh karena faktor internal maupun faktor eksternal (Daryana dkk, 2007: 1.5). adapun teknik yang dipakai di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1) Proses Deasidifikasi Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880

Deasidifikasi adalah cara untuk menetralkan asam yang sedang merusak kertas dan memberi bahan penahan (*buffer*) untuk melindungi kertas dari pengaruh asam yang berasal dari luar (Daryana, dkk, 2007: 7.2). Proses deasidifikasi Arsip Karesidenan Semarang dilakukan dengan cara penyemprotan menggunakan larutan magnesium karbonat pada bagian permukaan arsip secara merata. Perlakuan dilakukan karena kondisi kertas Arsip Karesidenan Semarang yang sudah rapuh dan semakin memburuk kualitas tintanya, sehingga apabila dilakukan dengan cara direndam akan berakibat fatal terhadap kerusakan kertas dan tintanya. Adapun proses deasidifikasi arsip adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil boks arsip dari *roll o'pack*
- b. Mengambil berkas arsip dari boks
- c. Membuka berkas dan mengambil arsip yang akan dihilangkan asamnya
- d. Memberikan nomor urut pada arsip
- e. Mengukur tingkat keasaman kertas menggunakan alat PH meter
- f. Membersihkan debu yang menempel pada arsip dengan menggunakan kuas, yaitu dengan cara diusapkan perlahan-lahan pada permukaan kertas
- g. Setelah kertas bersih dari debu, kemudian semprotkan larutan magnesium karbonat pada permukaan kertas
- h. Tunggu hingga kering

Proses pembuatan bahan deasidifikasi adalah dengan melarutkan magnesium karbonat dengan air, yaitu dengan takaran 1 gram magnesium karbonat ke dalam 1 liter air. Sedangkan alat yang digunakan dalam proses deasidifikasi diantaranya PH meter untuk mengukur tingkat keasaman kertas, kuas untuk membersihkan debu dari permukaan

arsip dan alat untuk menyemprot larutan deasidifikasi ke permukaan kertas.

2) Proses Laminasi Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880

Laminasi adalah proses menggabungkan kertas antara dua lembar asetat selulosa (Sulistyo-Basuki, 2013: 7.28). proses laminasi Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 di Badan arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah kurang baik, masih banyak ditemukan Arsip Karesidenan Semarang yang rusak dan belum diperbaiki yaitu sebanyak 40% berkas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya anggaran dalam pengadaan sarana dan tenaga teknis laminasi, sehingga laminasi masih menggunakan cara manual yaitu dengan menggunakan tisyu jepang yang diletakkan di atas meja yang sudah diberi alas. Kemudian arsip diletakkan di atasnya, setelah itu taruh tisyu jepang lagi, oleskan MC (*Methyl Cellulose*) yang sudah dilarutkan dengan air, oleskan dengan menggunakan kuas secara hati-hati, jangan terlalu keras menekannya karena dapat merobek kertas jepang dan materi arsip. selanjutnya, keringkan dengan kipas angin dan gunting bagian pinggir dengan rapi.

Berikut adalah proses laminasi Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880:

- a. Menyiapkan arsip yang akan dilaminasi, yaitu arsip yang kondisinya sudah rusak. Arsip yang akan dilaminasi ini sebelumnya sudah dinetralkan keasamannya.
- b. Letakkan 1 lembar arsip di atas papan
- c. Letakkan tisyu jepang di atas permukaan arsip (Lihat lampiran 11)
- d. Oleskan lem yang dibuat dari bahan MC (*Methyl Cellulose*) ke permukaan arsip secara perlahan-lahan dan rata (Lihat lampiran 11)
- e. Setelah seluruh permukaan arsip sudah diolesi dengan lem, kemudian keringkan arsip dengan bantuan kipas angin (Lihat lampiran 11)
- f. Setelah arsip kering rapihkan kertas kertas jepang dengan memotong bagian tepinya sesuai ukuran arsip
- g. Langkah terakhir adalah menyusun arsip yang sudah selesai dilaminasi dengan mengurutkannya sesuai nomer urut pada arsip.

D. Analisis Teknik Pelestarian Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880

Teknik pelestarian Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 di Badan arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah sama dengan teknik pelestarian arsip tekstual lainnya, karena dilakukan secara menyeluruh dalam satu ruangan. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

1) Proses Kamperisasi Arsip

Kamperisasi adalah salah satu kegiatan preventif yang dilakukan dengan cara

membersihkan arsip, boks arsip, dan tempat penyimpanan arsip dengan memberikan kapur barus secukupnya (Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 Tahun 2003, 2014: 5).

Proses kamperisasi dilakukan pada saat arsip masih dikatakan dinamis inaktif dan berada pada ruang pengolahan arsip. Setelah arsip dinyatakan statis dan disimpan di depo arsip statis, maka tidak perlu lagi dilakukan proses kamperisasi karena pada ruang ini sudah terpasang AC (*Air Conditioner*) selama 24 jam dengan suhu 18°-25°C dan kelembaban udara sekitar 50%-60% RH, sehingga tidak akan terjadi kerusakan pada arsip yang disebabkan oleh debu, timbulnya jamur, ataupun serangga perusak. Selain itu, kebersihan ruangan juga selalu terjaga.

Prosedur dalam proses kamperisasi ini sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan pedoman yang ada, yaitu berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 Tahun 2003 tentang Pedoman Perawatan Arsip di Lingkungan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.

Proses kamperisasi arsip di Badan arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah dilakukan pada saat arsip masih dalam ruang pengolahan arsip dinamis inaktif, yaitu dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Membersihkan arsip dalam boks yang meliputi:
 - 1) Membersihkan boks dari *roll o'pack*
 - 2) Mengeluarkan berkas dari dalam boks
 - 3) Membersihkan berkas dengan *vacuum cleaner*
 - 4) Memasukkan kembali berkas dalam boks
 - 5) Menata kembali boks ke dalam *roll o'pack*
 - 6) Memberi tanda nomor ke dalam boks
- b. Membersihkan boks, meliputi:
 - 1) Mengeluarkan boks ke dalam *roll o'pack*
 - 2) Mengeluarkan arsip dari dalam boks
 - 3) Membersihkan boks dengan lap atau *vacuum cleaner* baik bagian luar maupun dalam
 - 4) Menata kembali boks ke dalam *roll o'pack*
- c. Membersihkan *roll o'pack*, meliputi:
 - 1) Mengeluarkan boks dari *roll o'pack*
 - 2) Memasang tanda ML
 - 3) Membersihkan debu pada *roll o'pack* dengan *vacuum cleaner*
 - 4) Memasukkan boks arsip ke dalam *roll o'pack* dan menata kembali boks menurut nomor urut.

2) Proses Fumigasi Arsip

Proses fumigasi yang dilakukan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah adalah dengan metode fumigasi ruangan dengan zat kimia *fosfin*. Proses fumigasi arsip di Badan arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah belum sesuai dengan pedoman yang ada. Dalam Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 Tahun 2003 tentang Pedoman Perawatan Arsip di Lingkungan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah

dijelaskan bahwa fumigasi dilaksanakan 1 semester sekali, artinya dalam waktu 1 tahun dilaksanakan 2 kali fumigasi dengan bahan dan dosis yang sesuai. Pelaksana kegiatan fumigasi di Badan Arsip dan Perpustakaan daerah Provinsi Jawa Tengah adalah pihak ketiga. Hal ini dilakukan karena Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah belum ada SDM yang mempunyai kemampuan teknis fumigasi.

3) Kebersihan Arsip

Kegiatan membersihkan Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 di Badan arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah sudah dilakukan sebaik mungkin yaitu dengan menggunakan kuas yang diusapkan secara perlahan-lahan pada permukaan kertas yang dimulai dari permukaan tengah kertas ke arah berlawanan. Arsip-arsip tersebut diletakkan pada ruangan dan disesuaikan dengan volume arsip yang akan dibersihkan, hal ini dilakukan agar arsip tidak berdesak-desakan dengan barang-barang lainnya. Sedangkan untuk penyimpanan di dalam boks juga disesuaikan dengan volume dan ukuran arsip, hal tersebut dilakukan agar arsip tidak berdesak-desakan dan ujung kertas tidak terlipat.

Kegiatan membersihkan Arsip Karesidenan Semarang di Badan arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah dilakukan pada saat arsip masih dalam ruang pengolahan arsip dinamis inaktif, yaitu dengan membersihkan arsip yang kotor dengan cara sebagai berikut:

- a. Arsip-arsip yang kotor diletakkan di atas meja pada ruangan yang telah disediakan, yaitu pada ruang pengolahan arsip dinamis inaktif
- b. Bersihkan kotoran yang menempel pada tiap lembaran arsip dengan alat yang tidak merusak arsip sesuai dengan jenis kotoran. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah menggunakan kuas untuk membersihkan Arsip Karesidenan Semarang yang kotor karena debu.
- c. Proses memberishkan debu yang menempel pada arsip dimulai dari permukaan tengah kertas ke arah yang berlawanan menggunakan kuas.
- d. Arsip yang telah dibersihkan disimpan pada tempat terpisah dari arsip yang sedang dan akan dibersihkan untuk ditata kembali.

4) Kebersihan Ruang Penyimpanan Arsip Statis

Penyimpanan arsip pada dasarnya adalah untuk melindungi arsip secara fisik agar dapat bertahan lama, terhindar dari kerusakan dan mudah dalam penemuan kembali secara cepat, tepat, dan lengkap (Daryana, dkk, 2007: 1.8). Upaya yang dilakukan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah dalam mencapai tujuan penyimpanan arsip antara lain menyediakan ruang penyimpanan arsip atau depo arsip yang dilengkapi

dengan sarana dan prasarana sesuai dengan standar dari ANRI, diantaranya: AC, *dehumidifier*, *heat/smoke detection*, *fire alarm*, neon, *roll o'pack* dari baja, boks, sampul bebas asam.

5) Alih Media Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880

Alih media adalah salah satu kegiatan pelestarian bahan pustaka atau arsip yaitu dengan cara mengalih bentuknya, dari bentuk media yang satu ke bentuk media yang lain untuk keperluan masa kini maupun masa mendatang (Sulistyo-Basuki, 1990: 271).

Proses alih media Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah dilakukan setelah arsip selesai dilaminasi. Alat yang dipakai dalam alih media tersebut adalah *Suprascan*. *Suprascan* digunakan untuk arsip yang tingkat kerusakannya parah, salah satunya yaitu Arsip Karesidenan Semarang. Kelebihan menggunakan *Suprascan* adalah tidak mengakibatkan kerusakan pada arsip dan mempunyai resolusi yang tinggi, sehingga hasil yang diperoleh sama dengan bentuk aslinya.

E. Langkah-langkah Pencegahan terhadap Kerusakan Arsip

Tindakan pencegahan terhadap kerusakan arsip yang dilakukan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah diantaranya adalah: pencegahan kerusakan yang disebabkan oleh manusia, pencegahan terhadap polutan, pencegahan kerusakan oleh cahaya, pencegahan kerusakan karena suhu dan kelembaban, pencegahan kerusakan karena faktor biota dan pencegahan kerusakan karena faktor kimia. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Pencegahan Kerusakan yang disebabkan oleh Manusia

Dalam mencegah kerusakan yang disebabkan oleh manusia, petugas teknis di bagian perawatan dan pelestarian arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah sudah mempunyai kemampuan khusus dalam mengolah arsip. hal ini dibuktikan dengan pengalaman selama bekerja cukup lama dibidang perawatan ataupun pelestarian arsip dan pernah melakukan pelatihan dibidang kearsipan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat meminimalisir kerusakan yang disebabkan oleh manusia.

Tindakan lain yang dilakukan untuk mencegah kerusakan oleh manusia adalah dengan memberikan larangan kepada siapapun baik petugas maupun pegawai lain untuk tidak makan, minum, dan merokok diruang penyimpanan, atau pada saat melakukan pengolahan arsip

2) Pencegahan Kerusakan terhadap Polutan

Dalam mencegah kerusakan arsip yang disebabkan oleh polutan, Badan Arsip dan Provinsi Jawa Tengah menggunakan AC (*Air Conditioning*) selama 24 jam di depo arsip statis. Penggunaan AC dimaksudkan untuk menyaring udara kotor dan sebagai ventilasi udara agar ruangan terhindar dari polusi udara atau polutan dan tetap terjaga kebersihannya.

3) Pencegahan Kerusakan oleh Cahaya

Tindakan yang dilakukan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah dalam mencegah kerusakan yang disebabkan oleh cahaya *ultraviolet* pada lampu adalah dengan menggunakan lemari arsip (*roll o'pack*) yang berbahan baja, sehingga sinar dari lampu tidak akan mengenai arsip. Dengan demikian arsip akan terhindar dari kerusakan.

4) Pencegahan Kerusakan karena Suhu dan Kelembaban

Untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh faktor lingkungan, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah mengontrol tingkat suhu menggunakan AC yaitu 18° - 25°C dan kelembaban udara menggunakan alat *dehumidifier* yaitu sebesar 50% - 60% RH selama 24 jam tanpa henti.

5) Pencegahan Kerusakan karena Faktor Biota

Faktor biota yang dapat merusak arsip antara lain jamur, rayap, kecoa, tikus, dan binatang perusak kertas lainnya. Di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah melakukan tindakan untuk menghindari kerusakan tersebut dengan cara sebagai berikut:

- Melakukan fumigasi untuk mencegah timbulnya jamur
- Melakukan kebersihan arsip
- Melakukan kebersihan ruang penyimpanan
- Melakukan kamperisasi
- Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang dalam menjaga kebersihan arsip, diantaranya: AC, *dehumidifier*, *vacuum cleaner*.

6) Pencegahan Kerusakan karena Faktor Kimia

Dalam mencegah kerusakan arsip yang disebabkan oleh asam yang terdapat pada kertas, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah melakukan penetralan asam pada kertas pada saat arsip akan dilakukan laminasi. Sedangkan dalam penyimpanannya, sampul arsip menggunakan kertas *kissing*, yaitu kertas bebas asam yang digunakan khusus untuk arsip-arsip yang sudah tua dan rapuh seperti Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880.

F. Analisis Kualitas Layanan Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 setelah dilakukan Perawatan dan Pelestarian.

Layanan adalah suatu kegiatan melayani koleksi, fasilitas dan jasa perpustakaan kepada pengguna (Rahayuningsih, 2007: 86). Sedangkan pengertian kualitas pelayanan menurut Sinambela, dkk (2006: 13) dalam Hardiyansyah (2011: 36) adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Pelayanan dikatakan berkualitas atau memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat (Hardiyansyah, 2011: 36).

Kualitas layanan fisik Arsip Karesidenan Semarang di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah kurang baik, masih banyak Arsip Karesidenan Semarang yang rusak dan belum dilakukan perbaikan. Hal tersebut menyebabkan masih banyaknya Arsip Karesidenan Semarang yang belum bisa dilayankan ke pengguna, hal tersebut dibuktikan dengan kerusakan-kerusakan yang ditemui pada fisik Arsip Karesidenan Semarang yang rapuh dan mengalami perubahan warna pada kertas, diantaranya kertas menjadi kekuning-kekuningan dan sudah mulai berwarna coklat kusam.

G. Hubungan Perawatan dan Pelestarian Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 terhadap Kualitas Layanan Fisik

Dengan adanya kendala anggaran dalam perawatan arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah menyebabkan kurang optimalnya tindakan dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada pada Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880, sehingga layanan yang diberikan kurang baik pula. Arsip yang terawat kurang lebih sebanyak 60% dari keseluruhan Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880, dengan begitu 40% arsip belum terawat, sehingga arsip-arsip tersebut belum dapat dilayankan ke pengguna. Jadi perawatan dan pelestarian yang kurang baik menyebabkan arsip belum dapat dilayankan secara optimal.

Sedangkan dalam pelestarian arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah belum dilakukan dengan baik, yaitu pada pelaksanaan alih media dan fumigasi. Alih media Arsip Karesidenan Semarang hanya dilakukan pada arsip-arsip yang telah diperbaiki menggunakan cara laminasi, hal tersebut dilakukan agar Arsip Karesidenan Semarang tidak mengalami kerusakan lebih lanjut mengingat kondisi fisiknya yang sudah rapuh dan rentan.

Kegiatan fumigasi Arsip Karesidenan Semarang di Badan Arsip Karesidenan Semarang belum dilakukan dengan baik. Pelaksanaannya hanya dilakukan satu tahun sekali. Hal tersebut tidak sesuai dengan kebijakan yang ada, yaitu bahwa fumigasi arsip seharusnya dilakukan selama enam bulan sekali. Dengan kurang optimalnya dalam pelaksanaan fumigasi tersebut menyebabkan ditemukannya beberapa arsip yang mengalami kerusakan karena noda jamur. Sehingga sebelum arsip tersebut

dilaminasi, pegawai harus menghilangkan noda tersebut agar arsip tidak mengalami kerusakan lebih lanjut.

H. Kendala dalam Perawatan dan Pelestarian Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880

Adapun kendala yang dihadapi Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah dalam pelaksanaan Perawatan dan Pelestarian Arsip Karesidenan Semarang adalah Sebagai berikut:

1) Kurangnya Anggaran dalam Pelaksanaan Laminasi Arsip

Dari 950 berkas Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah masih banyak yang rusak dan belum dilaminasi, yaitu sebanyak 40% atau 522 berkas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pelaksanaan laminasi belum dilakukan secara optimal. Namun demikian, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah berusaha untuk melaksanakan perawatan arsip sesuai dengan pedoman yang ada. Anggaran yang diberikan setiap tahun adalah sebesar Rp. 200.000.000 masing-masing untuk laminasi dan alih media. Sedangkan SDM yang menangani hanya dua orang, padahal dalam pedoman yang ada seharusnya dalam waktu lima tahun harus bisa menyelesaikan laminasi sebanyak 1.500.000 arsip yang terdapat di depo arsip statis, atau sebanyak 300.000 lembar arsip dalam 1 tahun. Walaupun kompetensi dari pegawai sudah memenuhi syarat, namun dengan jumlah SDM yang terlalu sedikit mengakibatkan kurang optimalnya dalam melakukan pekerjaan, yaitu hanya sekitar 20.000 lembar dalam waktu 1 tahun.

Sedangkan untuk Arsip Karesidenan Semarang kurang lebih ada 3000-4000 lembar arsip yang sudah dilaminasi. Dengan anggaran yang ada seharusnya bisa mencapai 35.000 lembar. Namun kembali lagi pada keterbatasan SDM yang ada, hal ini menyebabkan kurang optimalnya dalam melakukan laminasi.

Dengan kendala yang dihadapi tersebut, Kasubid Perawatan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah berupaya untuk mengatasinya dengan terus mengajukan penambahan anggaran kepada APBD agar bisa melakukan penambahan SDM.

2) Tidak adanya SDM dalam Pelaksanaan Fumigasi Arsip

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah hanya melakukan fumigasi dengan pihak ketiga dalam waktu setahun sekali. Hal tersebut dilakukan karena kurangnya anggaran dalam pengadaan sarana dan prasarana fumigasi serta SDM.

Upaya yang dilakukan oleh Kasubid Pelestarian dalam mengatasi kendala yang ada adalah dengan

mengajukan anggaran agar sesuai dengan standar ANRI secara terus-menerus setiap tahun. Selain itu juga dalam melaksanakan fumigasi, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah mencari orang yang bisa melakukan fumigasi dengan zat yang bisa untuk jangka waktu setahun, yaitu *fosfin*. Sedangkan zat yang biasa dipakai untuk fumigasi dalam waktu 6 bulan adalah *methyl bromide* yang mempunyai dosis lebih rendah dari *fosfin*.

4. Simpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan perawatan Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah dilakukan dengan teknik deasidifikasi dan laminasi. Pelaksanaan perawatan tersebut belum dilakukan dengan baik, karena masih banyak ditemukan Arsip Karesidenan Semarang yang rusak dan belum diperbaiki yaitu sebanyak 40% berkas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya anggaran dalam pengadaan sarana laminasi, sehingga laminasi masih menggunakan cara manual dan kurangnya SDM dalam penanganannya sehingga perlu waktu yang lama untuk menyelesaikannya.

Pelaksanaan kamperisasi sudah dilakukan dengan baik, yaitu setiap enam bulan sekali dengan cara menjaga kebersihan arsip dan tempat penyimpanan secara teratur sebelum pemberian kamper.

Kegiatan fumigasi belum dilakukan dengan baik. Di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah provinsi Jawa Tengah pelaksanaan fumigasi dilakukan oleh pihak ketiga dalam jangka waktu 1 tahun sekali, hal tersebut tidak sesuai dengan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 Tahun 2003 tentang Pedoman Perawatan Arsip di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang menyatakan bahwa fumigasi dilaksanakan 6 bulan sekali. Hal tersebut dilakukan karena tidak adanya tenaga ahli fumigasi di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah provinsi Jawa Tengah.

Kebersihan arsip, arsip yang sudah tersipan di depo arsip statis sudah baik, artinya arsip tersebut sudah steril dan bebas dari debu ataupun kotoran lainnya, sedangkan dalam pengadaan sarana prasarana sebagai upaya pelestarian arsip di depo arsip statis sudah sesuai dengan standar dari ANRI, yaitu tersedianya: AC, *dehumidifier*, *heat/ smoke detection*, *fire alarm*, neon, *roll o' pack* dari baja, boks, sampul bebas asam (*kissing*).

Alih media Arsip Karesidenan Semarang Tahun 1800-1880 dilakukan menggunakan *scanner* khusus yaitu *Suprascan*. Adapun kegunaannya adalah hasil lebih

jelas, artinya gambar tidak pecah apabila diperbesar dan tidak mengakibatkan kerusakan pada arsip. pelaksanaan alih media Arsip Karesidenan Semarang belum dilakukan dengan baik, karena masih banyak arsip yang belum dialih media. Hal tersebut dikarenakan terhambatnya proses perawatan, sehingga arsip yang akan dialih media belum bisa dikerjakan tanpa diperbaiki kondisi fisiknya terlebih dahulu.

Kualitas layanan fisik Arsip Karesidenan Semarang tahun 1800-1880 setelah dilakukan perawatan dan pelestarian kurang baik. Masih banyak ditemukan Arsip Karesidenan Semarang yang belum diperbaiki kondisi fisiknya dan masih sedikit yang sudah dialih media, karena proses pengalih mediaan tersebut hanya dilakukan pada arsip yang sudah diperbaiki kerusakannya.

Hubungan perawatan dan pelestarian Arsip Karesidenan Semarang terhadap kualitas layanan adalah dengan pelaksanaan kegiatan tersebut yang kurang baik maka arsip yang dilayankan menjadi kurang optimal. Masih banyak arsip yang belum bisa dilayankan pada pengguna karena mengalami kerusakan, diantaranya kertas yang mudah rapuh, robek dan rentan.

5. Daftar Pustaka

- Barthos, Basir. 2007. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryana, Yayan, dkk. 2007. *Pemeliharaan dan Pengamanan Arsip*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hardiyansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 Tahun 2003 tentang Pedoman Perawatan Arsip di Lingkungan Propinsi Jawa Tengah
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Karya Cetak dan Karya Rekam.
- Rahayuningsih. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Gempur. 2005. *Metode Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: ikatan Pustakawan Indonesia.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wadatama Widya Sastra
- Sulistyo-Basuki. 1990. 2013. *Pengantar Ilmu Kearsipan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.